

Interaksi Sosial pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga

Lisa Anita Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu, Jambi

Email : lisaanitasari10@gmail.com

Abstrak

Ditahun 2025 diproyeksikan bahwa jumlah lansia sebanyak 14.9% dan ditahun 2030 akan mencapai 16.4%. Hal yang seringkali menjadi permasalahan pada lansia disamping penurunan fungsi fisik dan psikologis yaitu menurunnya interaksi sosial pada lansia. Interaksi sosial pada lansia sangatlah penting. Lansia yang lebih sering menyendiri sehingga kurang berinteraksi dapat mengakibatkan mereka memiliki perasaan terisolir, hingga merasa diri mereka tidak lagi berguna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana interaksi sosial pada lansia bersama keluarga. Penelitian ini merupakan deskriptif analitik yang akan memberikan gambaran tentang interaksi sosial lansia. Jumlah sampel sebanyak 120 lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi dengan menggunakan tehnik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan univariate analysis. Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Paal V diperoleh sebanyak 65 responden (54.2%) memiliki interaksi sosial yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang mengakibatkan mereka jarang keluar rumah, sementara anak mereka sibuk bekerja dan baru pulang pada sore harinya. Lansia beresiko terkena masalah mental, sehingga diharapkan kepada anggota keluarga maupun petugas kesehatan untuk dapat memodifikasi aktifitas lansia sehari-hari agar lansia tetap memiliki kegiatan, sehingga interaksi sosial tetap berjalan dengan baik.

Kata kunci : lansia, interaksi sosial, keluarga

Abstrac

In 2025 projected the number of elderly people amount 14.9% and in 2030 reach 16.4%. The thing that become problems in the elderly likes decreasing in physical and psychological beside decline in social interaction function. Social interaction in the elderly is very important. Elderly who often alone so that, they less interaction can cause them to feel isolated, to feel that they are no longer useful. The purpose of this study was to identify how the social interaction in the elderly with their families. This research is an analytical descriptive that will provide an overview of the social interactions in the elderly. The number of samples is 120 elderly who are in the working area of Puskesmas Paal V Kota Jambi by using accidental sampling technique. Data collection was done by using a questionnaire. Data analysis in this study was carried out using univariate analysis. Based on the results of the study, the elderly who were in the working area of the Puskesmas Paal V were obtained as many as 65 respondents (54.2%) had low social interactions, this was influenced by physical conditions that resulted in them rarely leaving the house, while their children were busy working and back home in the afternoon. The elderly at risk of mental problems, so it is hoped that family members and health workers can modify the daily activities of the elderly so that the elderly continue to have activities, so that social interactions continue to run well.

Keywords : elderly, social interaction, family

Pendahuluan

Lansia merupakan seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun (Infodatin, 2016). Proses menjadi lansia ini sangat alami, sehingga tidak dapat dihindari (Nugroho, 2012). Adapun keberhasilan dari pembangunan nasional, salah satunya dilihat dari bertambahnya Usia Harapan Hidup (UHH), namun bertambahnya UHH juga dapat menyebabkan peningkatan angka kesakitan yang disebabkan oleh meningkatnya populasi dari lansia (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia terdapat sebanyak 23.66 juta jiwa penduduk lansia ditahun 2017 dan di prediksi akan terus mengalami peningkatan, hingga mencapai 48.19 juta jiwa ditahun 2035 (Kemenkes RI, 2017). Meningkatnya populasi lansia dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya perubahan kondisi sosial yang dapat mempengaruhi peran sosial yang berakibat pada interaksi sosial (Infodatin, 2016).

Pada lansia akan mengalami perubahan yang menyebabkan berkurangnya kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Sunaryo, 2016). Menurunnya derajat kesehatan, tidak lagi bekerja, dan dianggap sebagai individu yang terbatas ruang gerak dapat menyebabkan lansia menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga terjadi perubahan pada interaksi sosial (Andreas, 2012). Interaksi sosial berupa hubungan timbal balik antar manusia yang berlangsung selama alur kehidupan di dalam masyarakat (Noorkasiani, 2010). Kurangnya interaksi sosial pada lansia dapat mengakibatkan perasaan terisolir, sehingga lansia menjadi menyendiri dan mengalami isolasi sosial, yang bisa menyebabkan

depresi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia itu sendiri (Andreas, 2012).

Adanya perhatian yang baik dari keluarga dapat membuat lansia menjadi optimis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama berinteraksi (Schulz-Allen, 2014). Interaksi sosial berdampak positif bagi kualitas hidup lansia, sehingga interaksi soaial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan baik pada kelompok lansia (Noorkasiani, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andesty & Syahrul (2018), menunjukkan bahwa paling banyak lansia mengalami interaksi sosial yang kurang sebanyak 52% (Andesty & Syahrul, 2018). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ditemukan sebanyak 69.9% lansia dengan interaksi sosial yang baik (Ilham et al., 2020).

Fenomena yang terdapat di masyarakat menunjukkan lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di rumah akan mendapatkan perhatian yang baik dari anggota keluarga, namun yang terjadi sebenarnya adalah lansia tersebut seringkali ditinggal bekerja oleh anggota keluarga yang merawat, hanya bisa berinteraksi pada malam harinya, namun mereka masih bisa berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar dengan pergi ke acara pengajian. Terlebih lansia bisa mengalami gangguan psikososial seperti depresi jika ia merasa tidak diperhatikan karena kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga interaksi pada anggota keluarga yang lansia.

Menurut hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara singkat

dan pengamatan, diperoleh bahwa dari sepuluh lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi menunjukkan bahwa mereka memperoleh perawatan yang baik dari anggota keluarganya, namun anggota keluarganya tersebut sangat sibuk bekerja, sehingga hanya sempat mengobrol ketika malam ataupun hari libur, sementara mereka butuh waktu untuk berinteraksi.

Adanya permasalahan yang seringkali dialami oleh lansia tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana interaksi yang terjadi pada lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan yang memakai rancangan penelitian berupa *descriptive analytic*. Penelitian ini juga bersifat *cross-sectional* yang mana berdasarkan waktu, peneliti mengukur variabel penelitian yang dilaksanakan dengan jangka waktu tertentu. Seluruh lansia berjumlah 1962 yang ada di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi menjadi populasi didalam penelitian ini. 120 lansia telah menjadi lansia dalam penelitian ini yang di ambil menggunakan metode *accidental sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk mendeteksi bagaimana

interaksi sosial pada lansia. Pada kuesioner interaksi sosial lansia, responden diminta untuk menjawab pertanyaan berdasarkan perasaan dan kejadian yang dialaminya dalam 2 minggu terakhir. Kuesioner terdiri dari 20 item dengan 4 skala ukur, serta rentang dari 4 “selalu”, 3 “sering”, 2 “kadang-kadang”, dan 1 “tidak pernah” untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negative. Uji validitas dilakukan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0.867 dan uji validitas 0.705-0.857.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur lebih dari 60 tahun, tidak terdiagnosis memiliki gangguan mental dan gangguan pendengaran, tinggal bersama dengan anggota keluarga di rumah, bersedia berpartisipasi untuk menjadi responden, mampu berbicara dan memahami Bahasa Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga dirumah yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November s.d Desember 2019.

Hasil

Dari 120 responden yang terlibat didalam penelitian ini, adapun distribusi data demografi akan dijelaskan secara rinci dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=120)

	n	%
Umur		
60 – 65	79	65.8
66 – 74	41	34.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	37.5
Perempuan	75	62.5
Status Perkawinan		
Duda/janda	86	71.6
Ada pasangan	34	28.4
Pendidikan		
SD	11	9,1
SMP	41	34.2
SMA	51	42.5
Perguruan Tinggi	17	14.2

Berdasarkan Tabel 1 diatas, didapatkan bahwa dari 120 responden, lebih dari separuh dengan rentang umur 60 – 65 tahun, yaitu sebanyak 79 responden (65.8%). Terdapat paling banyak, yaitu sebanyak 75 responden (62.5%)

berjenis kelamin perempuan. Mayoritas lansia, yaitu sebanyak 86 responden (71.6%) dengan status perkawinan duda/janda. Dan lebih dari sepertiga, yaitu sebanyak 51 responden (42.5%) berpendidikan SMA.

Tabel 2. Interaksi Sosial pada Lansia (n=120)

	n	%
Baik	55	45.8
Kurang Baik	65	54.2

Berdasarkan Tabel 2 yang ditampilkan diatas, didapatkan bahwa interaksi sosial pada lansia, yaitu

paling banyak 65 responden (54.2%) menunjukkan interaksi sosial yang kurang baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kuesioner Interaksi Sosial pada Lansia (n=120)

	Selalu		Sering		Terkadang		Tidak pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
IS_1	90	75	12	10	6	5	10	8.3
IS_2	64	53.3	16	13.3	27	22.5	13	10.7
IS_3	66	55	28	23.3	3	2.5	23	19.2
IS_4	71	59.2	20	16.7	4	3.3	25	20.8
IS_5	93	77.5	3	2.5	9	7.5	15	12.5
IS_6	88	73.3	10	8.3	17	14.2	5	4.2
IS_7	63	52.5	23	19.2	22	18.3	12	10
IS_8	69	57.5	27	22.5	0	0	24	20
IS_9	79	65.8	10	8.3	4	3.3	27	22.6
IS_10	79	65.8	15	12.5	5	4.2	21	17.5
IS_11	73	60.8	10	8.3	11	9.2	26	21.7

	Selalu		Sering		Terkadang		Tidak pernah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
IS_12	88	73.2	8	6.7	7	5.9	17	14.2
IS_13	73	60.8	13	10.8	25	20.8	9	7.6
IS_14	60	50	30	25	13	10.7	17	14.3
IS_15	61	50.8	23	19.2	10	8.3	26	21.7
IS_16	73	60.8	10	8.3	11	9.2	26	21.7
IS_17	89	74	8	6.7	6	5	17	14.3
IS_18	73	60.8	15	12.5	23	19.2	9	7.5
IS_19	60	50	30	25	13	10.7	17	14.3
IS_20	60	50	23	19.2	10	8.3	27	22.5

Berdasarkan Tabel 3 yang ditunjukkan diatas, menunjukkan bahwa dari setiap item yang mengindikasikan kurangnya interaksi sosial, terdapat beberapa item yang dimana paling banyak dari responden selalu merasa tidak percaya diri bergabung dengan rekan-rekan (IS_5), selalu tidak merasa terganggu jika tidak bergabung dengan rekan-rekan (IS_1), selalu merasa tidak diterima dilingkungan karena tidak mampu melakukan kegiatan seperti rekan-rekannya (IS_17).

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden dengan umur 60- 65 tahun paling banyak mengalami interaksi sosial yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang mengatakan lansia dengan interaksi sosial yang kurang baik berumur 60 – 74 tahun sebanyak 48.7% (Sengkey et al., 2017). Sejalan juga dengan studi sebelumnya yang mengemukakan bahwa interaksi yang kurang baik pada lansia paling banyak di rentang 60 – 74 tahun sebesar 55.8% (Dina & Syahrul, 2018).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lansia dengan rentan 60 – 65 tahun sebanyak 37% dengan interaksi sosial yang

kurang baik (Fitriyadewi & Suarya, 2016). Memasuki lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis yang mana tugas perkembangan lansia adalah menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (Nugroho, 2010). Keberhasilan pembangunan ini berbagai bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan usia harapan hidup penduduk dunia termasuk Indonesia (Kemenkes, 2018). Responden dengan rentang umur 60 – 65 tahun merupakan yang paling banyak, hal itu disebabkan karena dalam rentang umur tersebut lansia masih kooperatif bila di ajak bicara. Seiring bertambahnya usia akan meningkatkan morbiditas sehingga dapat mempengaruhi sosial lansia.

Menurut hasil riset ini disimpulkan bahwa responden dengan interaksi sosial yang kurang baik paling banyak terdapat pada responden dengan jenis kelamin perempuan. Hasil riset ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lansia dengan jenis kelamin perempuan sebesar 57.7% mempunyai interaksi sosial yang kurang baik (Dina & Syahrul, 2018). Penelitian ini juga serupa dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa lansia perempuan memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 50.8%

(Rau et al., 2017). Hal tersebut disebabkan oleh populasi perempuan yang lebih banyak, sehingga lebih beresiko mengalami gangguan dalam interaksi sosial.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik terbanyak merupakan duda/janda atau sudah tidak memiliki pasangan lagi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lansia dengan interaksi sosial yang kurang baik paling banyak masih memiliki pasangan sebanyak 51.9% (Andesty & Syahrul, 2018). Hal demikian disebabkan oleh populasi lansia paling banyak yang ditinggal mati oleh pasangannya, sehingga mereka menjadi janda/duda. Lansia yang tidak memiliki pasangan hidup lagi maka tidak memiliki tempat untuk berbagi dan bercerita.

Hasil riset didapatkan bahwa responden dengan interaksi sosial kurang baik paling banyak berpendidikan SMA. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan studi terdahulu yang mengatakan bahwa lansia paling banyak berpendidikan SD sebanyak 30.1% adalah dengan interaksi sosial yang kurang baik (Ilham et al., 2020). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa lansia dengan interaksi sosial kurang baik paling banyak dengan Pendidikan SD sebanyak 71.9% (Samper et al., 2017). Hal ini dikarenakan oleh jumlah lansia paling banyak didominasi dengan pendidikan SMA, tingkat pendidikan turut menjadi pemicu bagi lansia dalam mempengaruhi suasana hati yang berdampak pada interaksi sosial.

Hasil riset ini menyatakan bahwa responden paling banyak

mengalami interaksi sosial yang kurang baik. Hasil ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa responden lansia yang paling banyak memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 52% (Andesty & Syahrul, 2018). Temuan ini tidak serupa dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa responden lansia mayoritas memiliki interaksi sosial yang baik 69.9% (Ilham et al., 2020). Begitu juga dengan riset terdahulu yang mengemukakan bahwa responden dengan interaksi sosial yang baik merupakan yang paling banyak 66.7% (Nurlianawati et al., 2020). Hasil riset ini juga menunjukan responden yang terbanyak mempunyai interaksi sosial yang baik 60.7% (Rau et al., 2017). Didukung oleh hasil studi sebelumnya yang hasilnya tidak sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa responden paling banyak memiliki interaksi sosial yang baik 62.5% (Samper et al., 2017). Interaksi yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau kebalikannya (Purwoastuti, 2015). Lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan keluasan hidup yang tinggi, serta kesehatan mental yang lebih positif dibandingkan dengan lansia yang kurang terlibat secara sosial (Potter & Perry, 2012). Kemampuan lansia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya atas dasar kemampuannya dalam berkomunikasi (Maryam et al., 2012).

Meskipun lansia mempunyai masalah lainnya, seperti ditinggal pasangan hidup untuk selamanya yang mengakibatkan kurangnya

hubungan interpersonal, di tambah lagi dengan anggota keluarga yang tidak bisa selalu menemani bercerita dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga menyebabkan lansia kurang dalam melakukan interaksi sosial di rumah. Lansia bisa saja melakukan kegiatan diluar rumah, namun karena alasan keamanan yang berhubungan dengan keterbatasan fisik dan kelemahan, lansia harus selalu ditemani jika beraktifitas di luar rumah, yang mana anggota keluarga tidak bisa selalu menemani, hanya bisa menemani disaat hari libur saja, hal ini juga mempengaruhi interaksi sosialnya diluar rumah.

Kesimpulan

Fenomena kurangnya interaksi sosial pada lansia yang terjadi pada lansia yang tinggal dirumah bersama keluarga, meskipun lansia dirawat dengan sangat baik oleh keluarganya, namun mereka tetap merasakan kesepian yang besar kemungkinan dapat mengarah ke depresi jika tidak ditangani dengan baik. Kurangnya lansia dalam melakukan interaksi sosial yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran perawat di komunitas dalam mengajak anggota keluarga untuk dapat melakukan pendekatan secara psikologis yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap lansia untuk meminimalkan resiko yang terjadi dari kurangnya interaksi sosial pada lansia. Hal ini bisa dilakukan dengan menyapa lansia seserig mungkin, menelfon lansia ketika waktu istirahat ditempat kerja, berikan pengertian pada lansia jika anggota keluarga butuh bekerja untuk dapat menyokong kehidupan, dan

lain-lainnya. Dengan demikian, diharapkan lansia bisa mengerti, sehingga mereka tidak merasa di abaikan oleh anggota keluarga.

Keterbatasan didalam penelitian ini, yaitu keterbatasan waktu penelitian, sehingga untuk memenuhi sampel, peneliti mengumpulkan data dengan mengambil lansia yang datang ke puskesmas sebagai sampel, bukan turun langsung ke rumah-rumah. Ketika mewawancarai lansia pun juga terburu-buru, dikarenakan mereka sudah ditunggu oleh anggota keluarganya untuk segera pulang ke rumah.

Implikasi dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya berupa identifikasi faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial pada lansia.

Daftar Pustaka

- Andesty, D., & Sayahrul, S. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health* (Vol 13, No 2, 169-180). <http://dx.doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran Interaksi Sosial terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol 3, No 2, 332-341). <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p15>
- Ilham, M., Wahyuni, S., & Arneliawati. (2020). Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal*

- Online Mahasiswa Perpustakaan Fakultas Keperawatan (Vol 7, No 1, 119-125). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/29526>
- Infodatin. (2016). Situasi Lanjut Usia di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumowardani, A., & Puspitosari, A. (2014). Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* (Vol 3, No 2, 106-214). <http://jurnal.poltekkessolo.ac.id/index.php/Int/article/view/93>
- Kemenkes RI. (2018). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). Analisis Lansia di Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia.
- Macon, B. L., Yu, W., & Reed-Guy, L. (2017). Acute Myocardial Infarction. Retrieved March 8, 2020, from Healthline website: <https://www.healthline.com/health/acute-myocardial-infarction>
- Maryam, R. S., Ekasari, M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., Batubara, I. (2012). Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Jakarta : Salemba Empat.
- Noorkasiani, T. S. (2010). Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nugroho. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Nurlianawati, L., Utami, W. A., & Rahayu, S. M. (2020). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Ciparay. *Jurnal Keperawatan BSI* (Vol VIII, No 1, 100-105). <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/221>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2012). Buku Ajar : Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktik. Jakarta : EGC.
- Purwoastuti, Walyani, E., & Siwi, E. (2015). Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Kebidanan : Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Rau, N. A., Rompas, S., & Kallo, V. D. (2017). Hubungan Depresi dengan Interaksi Sosial Lanjut Usia di Desa Tombasian atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *e-journal Keperawatan* (Vol 5, No 1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.15948>
- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *e-journal Keperawatan* (Vol 5, No 1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.15948>
- Sari, D. A., Giena, V. P., & Pawiliyah. (2019). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia Provinsi Bengkulu. *Jurnal SMART Keperawatan* (Vol 6, No 2, 106-112). <http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v6i2.271>
- Schulz-Allen. (2014). Ageing and Human Longevity. Switzerland : Institution Universitaires Geriatric.
- Sunaryo, Wijayanti, R. (2016). Asuhan Keperawatan Gerontik.

Yogyakarta : CV Andi Offset.